

**METODE, CORAK, DAN PENAFSIRAN *FĀḤISYAH* DALAM
TAFSIR *AL-IBRĪZ* KARYA K.H. BISRI MUSTOFA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

NUUR KHANIFAH ZAHROH

G100170024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE, CORAK, DAN PENAFSIRAN *FĀḤISYAH* DALAM TAFSIR
AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTOFA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NUUR KHANIFAH ZAHROH
G100170024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Suharjianto, M.Ag.
NIDN. 0603016101

HALAMAN PENGESAHAN




METODE, CORAK, DAN PENAFSIRAN *FĀḤISYAH* DALAM TAFSIR
AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTOFA



Oleh:

NUUR KHANIFAH ZAHROH
NIM: G100170024
NIRM: 17/X/02.3.4/0261

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 26 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Suharjianto, M.Ag
(Dosen Pembimbing dan Penguji I) 
2. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I
(Penguji II) 
3. Prof. Dr. Waston, M.Hum
(Penguji III) 


Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Juli 2021

Penulis



Nuur Khanifah Zahroh

**METODE, CORAK, DAN PENAFSIRAN *FĀḤISYAH* DALAM TAFSIR
AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTOFA**

Abstrak

Penelitian ini mencoba menguraikan penafsiran *fāḥisyah* yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*. Di dalam al-Qur'an, lafadz *fāḥisyah* disebutkan sebanyak 24 kali pada 23 ayat yang berbeda. Delapan ayat diantaranya menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu surat an-Nisā' ayat 25, surat al-An'ām ayat 151, surat al-A'rāf ayat 28 dan 80, surat an-Nūr ayat 21, surat an-Naml ayat 54, surat al-'Ankabūt ayat 28 dan surat an-Najm ayat 32. Salah satu alasan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu lafadz *fāḥisyah* dan derivasinya hanya diartikan dengan perbuatan keji saja. Kemudian kitab tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa dipilih sebagai sumber utama karena dirasa penting untuk melestarikan tafsir al-Qur'an dengan bahasa daerah. Maka dari itu, pembahasan ini mengenai metode dan corak dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* serta penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat *fāḥisyah*. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan secara analisis isi (*content analysis*). Dengan metode dan pendekatan tersebut, ditemukan empat tema pembahasan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dengan lafadz *fāḥisyah*. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al-Ibrīz* yaitu *taḥlīlī* (deskriptif-analitis). Sedangkan untuk corak penafsirannya, meliputi corak *fiqhi*, sosial kemasyarakatan (*al-adābi al-ijtimā'ī*), tasawuf (*ṣūfī*) serta pendidikan (*tarbawī*). Mengenai penafsiran *fāḥisyah*, pada tafsir *al-Ibrīz* terbagi dalam 4 tema pembahasan yaitu *fāḥisyah* dalam arti perbuatan keji (perilaku buruk/jelek), perbuatan zina, perbuatan syirik dan homoseksual.

Kata Kunci: *Fāḥisyah*, Tafsir *al-Ibrīz*, Metode, Corak

Abstract

This research is trying to describe the interpretation of *fāḥisyah* contained in the book of tafseer *al-Ibrīz*. In the Qur'an, lafadz *fāḥisyah* is mentioned 24 times in 23 different verses. Eight of them are the focus of discussion in this research, namely surah an-Nisā' verse 25, surah al-An'ām verse 151, surah al-A'rāf verse 28 and 80, surah an-Nūr verse 21, surah an-Naml verse 54, surah al-'Ankabūt verse 28 and surah an-Najm verse 32. One of the reasons behind this research is lafadz *fāḥisyah* and its derivation is only interpreted as a vile deeds. Then the book of Tafseer *al-Ibrīz* by K.H. Bisri

Mustofa was chosen as the main source because it is important to preserve the interpretation of the Qur'an in local language. Therefore, this discussion is about the methods and patterns in the book of tafseer *al-Ibriz* and K.H. Bisri Mustofa's interpretation of *fāḥisyah* verses. This type of research is literature with an interpretive descriptive approach. While the method of analysis in this research used descriptive analysis which was carried out by means of content analysis. With these methods and approaches, four themes of discussion were found in the verses of the Qur'an with the lafadz *fāḥisyah*. The conclusion obtained from this research is the method of interpretation used in tafseer *al-Ibriz* namely *taḥlīlī* (descriptive-analytical). As for the style of interpretation, it includes the style of *fiqhi*, social community (*al-adābi al-ijtimā'i*), tasawuf (*ṣūfī*) and education (*tarbawī*). Regarding the interpretation of *fāḥisyah*, the interpretation of *al-Ibriz* is divided into 4 themes of discussion, namely *fāḥisyah* in the sense vile deeds (bad behavior), adultery, syirik and homosexuality.

Keywords: *Fāḥisyah*, Tafseer *al-Ibriz*, Method, Features.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam telah mengatur semua bentuk kegiatan yang terjadi pada kehidupan manusia. Begitu pula yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Semua bentuk tindakan yang dilakukan manusia mengarah pada pandangan baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan akan selalu dinilai sebagai sumber rujukan untuk melakukan perbuatan dalam kehidupan manusia.¹

Al-Qur'an dalam menjelaskan sesuatu yang baik dan buruk menggunakan banyak term serta dengan gaya dan ragam bahasa yang berbeda pula. Dalam hal ini, penulis membatasi pembahasan hanya mengenai keburukan. Salah satu lafadz yang berkaitan dengan keburukan adalah lafadz *fāḥisyah* yang artinya perbuatan keji. Kata keji sendiri berarti sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina.² Lafadz *fāḥisyah* digunakan untuk menunjukkan berbagai

¹ Enoch, "Konsep Baik (Kebajikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar*, Vol. XXIII, No. 1, 2007, hlm. 16.

² Dadang Sunendar, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*, (Aplikasi), 2016.

bentuk perbuatan yang cenderung mengarah pada keburukan, seperti kekerasan, pelecehan seksual serta perbuatan buruk yang melampaui batas.³

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan bahasa daerah adalah Tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa. Dalam kitab tafsir tersebut, K.H. Bisri Mustofa menuliskan tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Tujuan penulisan tafsir dengan cara tersebut adalah untuk membantu umat Islam yang berusaha mengkaji kandungan al-Qur'an, terutama bagi masyarakat Jawa.⁴

Terdapat beberapa alasan yang mendasari untuk melakukan penelitian ini. Pertama, yaitu dalam terjemahan al-Qur'an lafaz *fāḥisyah* dan derivasinya hanya sering diartikan dengan perbuatan keji saja. Kedua, perbuatan keji atau buruk berkaitan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang tafsir *al-Ibrīz*. Keempat, dari penelusuran penulis, belum ada penelitian lain yang meneliti metode, corak dan penafsiran *fāḥisyah* dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Berangkat dari alasan di atas, penulis merasa berkepentingan untuk meneliti tentang penafsiran *fāḥisyah* yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya salah satu ulama tafsir nusantara yaitu K.H. Bisri Mustofa. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengkaji metode dan corak dalam tafsir *al-Ibrīz* yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon serta menggunakan sistematika yang sangat khas dengan nuansa kedaerahannya. Maka penelitian ini dikemas dalam judul **Metode, Corak, dan Penafsiran *Fāḥisyah* dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisri Mustofa**. Besar harapan penelitian ini dapat menambah wawasan serta bermanfaat baik yang bersifat ilmiah maupun akademik khususnya di bidang kajian tafsir serta masyarakat secara umum.

Menurut Al-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw serta untuk menjelaskan

³ Rifqi As'adah, "Fāḥisyah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 08, No. 01, IAIN Tulungagung, 2020.

⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, (Rembang: Menara Kudus, 1959), hlm. muqaddimah.

berbagai kandungan makna, hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya.⁵ Dalam upaya penafsiran terdapat dua unsur utama yaitu metode dan corak penafsiran. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi⁶, terdapat empat macam metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan oleh para mufasir yaitu *Tahfīlī* (deskriptif-analitis), *Ijmā'ī* (global), *Muqārān* (perbandingan), dan *Maudū'ī* (tematik). Sedangkan untuk corak penafsiran, yang memiliki pengertian yaitu suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir,⁷ telah ditemukan sejumlah corak penafsiran antara lain yaitu *lugawī*, *falsafī*, *'ilmī*, *tarbawī*, *akhlāqī*, *ahkām/fiqhi*, tasawuf/*ṣūfī* dan *al-adābi al-ijtimā'ī*.

Salah satu lafaz dalam al-Qur'an yang memiliki beragam derivasi adalah lafadz *fāḥisyah*. Pengertian dari lafadz *fāḥisyah* yaitu segala sesuatu yang menunjuk pada keburukan, kekejian dan kejelekan. Meliputi segala bentuk perbuatan maupun perkataan, baik itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan dan berdampak pada individu maupun sosial. Lafaz *fāḥisyah* memiliki aneka ragam arti dari berbagai bentuk sifat yang buruk.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatannya yaitu pendekatan deskriptif interpretatif dengan menggunakan tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa. Selain itu, metode pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif yang dilakukan secara analisis isi (*content analysis*).

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 67.

⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah: t.k., t.p.), hlm. 7.

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,, hlm. 386.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi K.H. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa (selanjutnya disebut K.H. Bisri) lahir pada tahun 1915 di kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah, putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Nama asli K.H. Bisri adalah Mashadi, yang kemudian ia ganti menjadi Bisri Mustofa setelah menunaikan ibadah haji.⁸ K.H. Bisri wafat pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 M bertepatan dengan 27 Safar 1397 H.⁹

K.H. Bisri menuntut ilmu di sekolah Jawa “*Ongko Loro*” di Rembang sejak usia tujuh tahun. Tidak sampai tamat sekolah, K.H. Bisri terpaksa meninggalkan sekolah ketika hampir naik kelas dua untuk menunaikan ibadah haji atas ajakan orang tuanya.¹⁰ Setelah itu, K.H. Bisri didaftarkan ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang oleh H. Zuhdi. Namun, hal tersebut tidak disetujui oleh Kiai Cholil. Kemudian K.H. Bisri kembali melanjutkan sekolahnya di sekolah “*Ongko Loro*” selama tiga tahun dan dinyatakan lulus dengan memperoleh sertifikat. Ketika berusia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925 M) K.H. Bisri meneruskan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Selanjutnya, K.H. Bisri menuntut ilmu di pesantren Kasingan pimpinan Kiai Cholil pada permulaan tahun 1930.¹¹

Pada 17 Rajab 1354 H yang bertepatan dengan bulan Juni 1935 M, K.H. Bisri menikah dengan Ma'rufah binti K.H. Cholil dan dikaruniai delapan anak, yaitu: Cholil (lahir tahun 1941 M), Mustofa (lahir tahun 1943 M), Adieb (lahir tahun 1950 M), Faridah (lahir tahun 1952 M), Najichah (lahir tahun 1955 M), Labib (lahir tahun 1956 M), Nahiyah dan Atikah (lahir tahun 1964 M). Kemudian K.H. Bisri menikah lagi sekitar tahun 1967 dengan seorang wanita yang bernama

⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Kita dan LKis, 2005), hlm. 8.

⁹ Irfan Fatkurohmat, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 44.

¹⁰ Saifuddin Zuhri, *PPP, NU dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*, (t.tp: Integrita Press, 1983), hlm. 24.

¹¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 11-13.

Umi Atiyah. Dari pernikahan ini, K.H. Bisri dikaruniai seorang anak bernama Maimun. K.H. Bisri meninggal pada 17 Februari 1977 M di Semarang akibat serangan jantung, gangguan paru-paru dan tekanan darah tinggi.¹²

3.2 Profil Tafsir *al-Ibriz*

Salah satu karya K.H. Bisri yang paling terkenal adalah tafsir *al-Ibriz*, dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab Pegon.¹³ Tafsir ini diterbitkan dalam tiga jilid¹⁴ dengan tebal 2270 halaman. K.H. Bisri menyebut tafsir ini sebagai terjemah tafsir al-Qur'an dan bukan tafsir al-Qur'an, karena K.H. Bisri menyebutkan dalam *muqaddimah* bahwa hanya memetik/mengambil dari tafsir-tafsir yang terkenal (*mu'tabarah*). Adapun sumber rujukan yang digunakan dalam penyusunan terjemah tafsir ini antara lain yaitu kitab *tafsir Jalālain*, *tafsir Baiḍowī*, *tafsir Khāzin*, dan lain-lain. Selanjutnya terjemah tafsir al-Qur'an ini oleh K.H. Bisri diberi nama *Al-Ibriz fī Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*.¹⁵

Pada awalnya, tafsir buah pena K.H. Bisri ini sejenis kumpulan atau sketsa ceramah yang ditulis K.H. Bisri ketika perjalanan berangkat maupun pulang dari menyampaikan ceramah. Dari bagian-bagian itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar.¹⁶

¹² Risalah NU, *In Memoriam: K.H. Bisri Mustofa*, (Semarang: PWNNU Jateng, Edisi No. 2, Tahun II 1399 H/1979 M), hlm. 7.

¹³ Huruf pegon merupakan aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Kata pegon berasal dari bahasa Jawa *pego* yang artinya menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf Jawa yang ditulis *gundhul*, pegon hampir selalu diberi tanda vokal, jika tidak maka disebut *gudhil*. Sedangkan Arab pegon berasal dari huruf hijaiyah yang disesuaikan dengan aksara Indonesia atau Jawa. Lihat Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Desember 2017, hlm. 12.

¹⁴ Setiap jilid berisi 10 juz, dan ada juga dalam edisi 30 jilid yang setiap jilidnya berisi 1 juz.

¹⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibriz fī Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1, Jilid 1, (Rembang: Menara Kudus, 1959), hlm. 1 (*muqaddimah*).

¹⁶ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 273.

3.3 Metode Tafsir *al-Ibrīz*

Metode penafsiran dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* termasuk pada metode *taḥlīlī*. Kitab tafsir *al-Ibrīz* menjelaskan kata-perkata dalam ayat al-Qur'an dengan memberi makna *gandhul* serta menerangkan dalam tafsirnya dengan keterangan *tanbīh*, *muhimmah*, *fāidah*, *qiṣṣah*, *ḥikāyah* dan lain sebagainya. Selain itu, tafsir *al-Ibrīz* juga menggunakan bahasa yang ringan dan mudah pemahamannya bagi semua orang.

3.4 Corak Tafsir *al-Ibrīz*

Corak penafsiran yang terdapat dalam tafsir *al-Ibrīz* tidak didominasi dengan corak tafsir tertentu. Pada satu sisi tafsir *al-Ibrīz* bercorak *fiqhi*, pada sisi yang lain bercorak sosial kemasyarakatan, pada sisi yang lain lagi bercorak tasawuf serta terdapat corak pendidikan (*tarbawī*) yang belum ditemukan pada penelitian terdahulu.

3.5 Penafsiran K.H. Bisri terhadap Ayat-ayat *Fāḥisyah*

Lafadz *fāḥisyah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali pada 23 ayat yang berbeda. Berdasarkan tempat turunnya, dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *makkiyah* dan *madaniyyah*. Kelompok *makkiyah* terdiri dari surat surat al-A'rāf (7) ayat 28, 33 dan 80, Yūsuf (12) ayat 24, an-Naḥl (16) ayat 90, al-Isrā' (17) ayat 32, an-Naml (27) ayat 54, al-'Ankabūt (29) ayat 28 dan 45 serta Asy-Syūrah (42) ayat 37. Kemudian kelompok *madaniyyah* antara lain yaitu surat surat al-Baqarah (2) ayat 169 dan 268, Āli-'Imrān (3) ayat 135, an-Nisā' (4) ayat 15, 19, 22 dan 25, al-An'ām (6) ayat 151, an-Nūr (24) ayat 19 dan 21, al-Aḥzāb (33) ayat 30, an-Najm (53) ayat 32 serta aṭ-Ṭalāq (65) ayat 1.

Dalam al-Qur'an, lafadz *fāḥisyah* memiliki arti yang berbeda-beda. Terdapat 4 tema pembahasan mengenai lafadz *fāḥisyah* tersebut, antara lain yaitu:

1. *Fāḥisyah* dalam arti perbuatan keji
2. *Fāḥisyah* dalam arti zina
3. *Fāḥisyah* dalam arti perbuatan syirik
4. *Fāḥisyah* dalam arti homoseksual

Berikut ini adalah penafsiran K.H. Bisri mengenai ayat-ayat *fāḥisyah* yang dikelompokkan sesuai tema pembahasannya:

1. *Fāḥisyah* dalam arti perbuatan keji yaitu perilaku buruk atau perbuatan jelek
Salah satu ayat dengan penafsiran ini adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan munkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹⁷

Makna lafadz *fāḥisyā'* pada ayat 21 adalah perbuatan yang keji. Sebagaimana penafsiran K.H. Bisri pada makna *gandhul* diartikan dengan *ala* (jelek dan buruk), bahwa jalan setan yang diikuti pasti menyuruh hal keji dan munkar. Pada ayat tersebut, lafadz *fāḥisyā'* dimaknai sebagai perbuatan keji dari perintah setan yang bertugas untuk menyesatkan manusia.¹⁸ Ayat tersebut masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. An-Nūr (24): 19 dan 20.

Pada ayat lain yang menggunakan lafadz *fawāḥisy* yaitu QS. An-Najm (53): 32, K.H. Bisri memberikan penjelasan lengkap mengenai dosa besar dan dosa kecil dengan memberikan tambahan keterangan berupa *muhimmah* dan *fā'idah*. Berikut ini adalah bunyi QS. An-Najm (53) ayat 32:

¹⁷ QS. An-Nur (24): 21, lihat Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2016), cet. ke-3, hlm. 352.

¹⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk, (Rembang: Menara Kudus, t.t.), hlm. 352

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ
 إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.”¹⁹

Pada ayat di atas, lafaz *fāḥisyah* memiliki arti perbuatan keji. Sebagaimana penafsiran K.H. Bisri yang menyebutkan lafaz *fāḥisyah* dengan kata *ala* (jelek dan buruk). Bentuk-bentuk dosa kecil serta perbuatan keji yang setara dengan dosa besar dijelaskan oleh K.H. Bisri dalam kitab tafsirnya *al-Ibrīz*.²⁰

Lafaz *fāḥisyah* dalam QS. An-Najm (53): 32 bermakna perbuatan keji yang setara dengan dosa-dosa besar yang bermacam-macam bentuknya. Memperhatikan hal tersebut, sebagai umat Islam apabila menginginkan amal ibadahnya tidak sia-sia dan mendapat balasan dari Allah swt, hendaknya menjauhi segala bentuk dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Selain itu, juga tidak melakukan segala bentuk dosa kecil. Karena dari dosa kecil jika sudah terbiasa dan disepelekan akan menjadi dosa besar.

2. *Fāḥisyah* dalam arti zina

Salah satu ayatnya adalah QS. Al-An’ām (6): 151 sebagai berikut:

¹⁹ QS. An-Najm (53): 32, lihat Al-Qur’an Cordoba, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur’an Tafsir Bil Hadis)*, ..., hlm. 534.

²⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*, Jilid 3, ..., hlm. 1937-1938. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk, ..., hlm. 534.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
 أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَنْزُرُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”²¹

Makna lafaz *fāḥisyah* dalam ayat di atas adalah perbuatan keji. Dalam tafsir *al-Ibrīz*, lafaz *fāḥisyah* ini ditafsirkan K.H. Bisri dengan “*dosa gedhe*” (dosa besar) yang dijelaskan dengan kata dalam kurung “(*kaya zina*)” (seperti zina). Baik perbuatan zina yang terlihat atau terang-terangan maupun tidak terlihat atau sembunyi-sembunyi.²²

Dari paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa lafaz *fawāḥisyā* dalam QS. al-An’ām: 151 bermakna perbuatan keji dan dosa besar contohnya seperti zina. Dosa besar tersebut dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu terlihat (terang-terangan) dan tidak terlihat (tersembunyi).

Lafaz *fāḥisyah* juga berarti perbuatan zina pada QS. an-Nisā’ (4) ayat 25, yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 مَنْ فَتَيْتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِأَذْنِ
 أَهْلِهِنَّ وَأُوهُنَّ أَجْوَرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ

²¹ QS. Al-An’am (6): 151, lihat Al-Qur’an Cordoba, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur’an Tafsir Bil Hadis)*, ..., hlm. 148.

²² Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*, jilid 1, ..., hlm. 393. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk, ..., hlm. 148.

فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنَّ آتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ
 ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina, dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²³

Menurut K.H. Bisri, lafadz *fāḥisyah* pada ayat ini ditafsirkan dengan *zina* (perbuatan zina). Sama seperti ayat sebelumnya, pada ayat ini K.H. Bisri juga menafsirkan dengan dua jenis perbuatan zina yaitu zina yang terlihat dan yang samar.²⁴ Dalam ayat ini, juga berisi tentang hukuman bagi pelaku zina. Bagi seorang budak wanita yang sudah menikah, apabila melakukan perbuatan keji yaitu zina, maka hukumannya setengah dari hukuman wanita merdeka yang perawan (belum menikah).²⁵

3. *Fāḥisyah* dalam arti syirik

Dapat dilihat pada QS. al-A'raf (7) ayat 28 sebagai berikut:²⁶

²³ QS. An-Nisa (4): 25, lihat Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*, ..., hlm. 82.

²⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, jilid 1, ..., hlm. 207. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk, ..., hlm. 82.

²⁵ *Ibid*, hlm. 206-207 dan hlm. 82.

²⁶ QS. al-A'raf (7): 28, lihat Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*, ..., hlm. 153.

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ

بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya”. Katakanlah “Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. mengapa kamu membicarakan Allah apa yang tidak kamu ketahui?”.”

Dalam ayat ini, terdapat dua lafadz dengan akar kata *fahusya* yaitu lafadz *fāḥisyah* dan *fahsyā'*. K.H. Bisri menafsirkan lafadz *fāḥisyah* dan *fahsyā'* tersebut dengan “*perkara ala*” (perbuatan jelek dan buruk).²⁷ Pelaku perbuatan buruk itu adalah orang-orang kafir Mekkah. Dampak dari perbuatan tersebut adalah secara sosial, yang mana orang kafir melakukan perbuatan buruk itu di tempat terbuka atau khalayak umum. Selain itu, perbuatan buruk tersebut mengarah pada syirik, karena yang mereka lakukan bukanlah perintah Allah swt dan ditambah mereka mengada-ada bahwa itu adalah aturan ibadah dari Allah swt.

4. *Fāḥisyah* dalam arti homoseksual

- QS. al-A'raf (7): 80²⁸

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)?”.”

Pada ayat ini, K.H. Bisri menafsirkan lafaz *fāḥisyah* dengan “*perkara kang ala*” (perkara yang jelek dan buruk). Kemudian dijelaskan dengan

²⁷ Bisri Mustofa, *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, jilid 1,, hlm. 409. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk,, hlm. 153.

²⁸ QS. al-A'raf (7): 80, lihat Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*,, hlm. 160.

kata yang berada dalam tanda kurung “(iyaiku *andubur*)” yang berarti “(yaitu sodomi)”.²⁹ Perbuatan jelek tersebut adalah sodomi yang dilakukan oleh kaum Nabi Lut as atau disebut kaum Sodom. Perbuatan yang dilakukan oleh kaum Sodom berdampak pada individu dan sosial, karena dilakukan pada diri seseorang dan secara umum. Maka lafaz *fāḥisyah* dalam ayat ini bermakna perbuatan yang jelek dan buruk yaitu sodomi.

- QS. An-Naml (27): 54³⁰

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

“Dan (ingatlah kisah) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fāḥisyah* (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?”.”

Pada ayat di atas, K.H. Bisri memberikan arti lafaz *fāḥisyah* pada makna *gandhul* dengan “*barang kang ala*” (barang atau perbuatan yang jelek). Kemudian K.H. Bisri menafsirkan lafaz *fāḥisyah* tersebut dengan “*lelakon kang banget alane*” (perbuatan yang sangat jelek atau keji). Ditambah dengan penjelasan pada tanda kurung yaitu “(iyaiku *liwāt utawa andubur*)” yang berarti “(yaitu *liwāt* atau sodomi)”.³¹ Pelaku pada ayat tersebut adalah kaum Sodom. Sebenarnya mereka mengetahui jika perbuatan tersebut sangat buruk, tetapi tetap mereka melakukan.

²⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, jilid 1,, hlm. 433. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk,, hlm. 160.

³⁰ QS. an-Naml (27): 54, lihat Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*,, hlm. 381.

³¹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, jilid 2,, hlm. 1277. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk,, hlm. 381.

- QS. Al-‘Ankabūt (29): 28³²

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah ketika Lut berkata kepada kaumnya: “Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu”.”

Pada makna *gandhul*, K.H. Bisri mengartikan lafaz *fāḥisyah* dalam ayat ini dengan “*penggawe kang jember*” yang berarti “perbuatan yang keji”. Kemudian K.H. Bisri menafsirkan lafadz tersebut dengan “*lelakon kang banget jembere (iyaiku andubur wong lanang)*” yang berarti “perbuatan yang sangat keji (yaitu homoseksual)”.³³

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada QS. al-‘Ankabūt (29): 28 lafaz *fāḥisyah* ditafsirkan oleh K.H. Bisri dengan perbuatan yang sangat keji yaitu homoseksual. Perbuatan homoseksual tersebut tidak ada yang memulai sebelum kaum Sodom.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan skripsi mengenai Metode, Corak, dan Penafsiran *Fāḥisyah* dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya K.H. Bisri Mustofa, dapat diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab satu, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa menggunakan metode penafsiran yaitu *tahlīfī* (deskriptif-analitis). Sedangkan corak penafsirannya, K.H. Bisri tidak cenderung pada corak tertentu. Namun, dalam tafsir *al-Ibrīz*

³² QS. al-‘Ankabūt (29): 28, lihat Al-Qur’an Cordoba, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur’an Tafsir Bil Hadis)*, ..., hlm. 399.

³³ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*, jilid 2, ..., hlm. 1359. Lihat juga Bisri Mustofa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*, Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk, ..., hlm. 399.

mencakup beberapa corak penafsiran yaitu *fiqhi*, sosial kemasyarakatan (*al-adābi al-ijtimā'i*), *tasawuf* (*ṣūfi*) serta pendidikan (*tarbawī*). Perlu diingat bahwa corak penafsiran tersebut terletak pada artian yang sangat sederhana, yang mana K.H. Bisri akan memberikan penjelasan pada sebuah ayat sesuai kebutuhan.

2. Penafsiran *fāḥisyah* pada tafsir *al-Ibrīz* terbagi dalam 4 tema pembahasan yaitu *fāḥisyah* dalam arti perbuatan keji (perilaku buruk/jelek), perbuatan zina, perbuatan syirik dan homoseksual.

Setelah melakukan penelitian ini, dirasa masih banyak hal yang dapat diteliti dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* dan berkaitan dengan lafaz *fāḥisyah*. Maka saran dari penulis yaitu:

1. Diadakan kembali penelitian yang mengkaji kitab tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa dengan pembahasan yang lainnya, seperti penafsiran ayat-ayat muamalah, fiqih, aqidah, akhlak, kisah para Nabi terdahulu, dan lain-lain.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai penafsiran *fāḥisyah* pada ayat-ayat lain yang belum diteliti dalam skripsi ini.
3. Tidak ada salahnya jika penelitian selanjutnya meneliti tentang penafsiran *fāḥisyah* yang terdapat pada kitab-kitab tafsir al-Qur'an lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Cordoba. 2016. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*. cet. ke-3. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (t.t). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah.

As'adah, Rifqi. 2020. "Fāḥisyah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 08. No. 01, IAIN Tulungagung. (Juni). 177-202.

- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enoh. 2007. "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an". *Jurnal Mimbar*. Vol. XXIII. No. 1. (Januari-Maret). 15-39.
- Fatkurohmat, Irfan. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila. *Tesis UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: Pustaka Kita dan LKis.
- Mustofa, Bisri. 1959. *Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Jilid 1). Rembang: Menara Kudus.
- _____. 1959. *Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Jilid 2). Rembang: Menara Kudus.
- _____. 1959. *Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Jilid 3). Rembang: Menara Kudus.
- _____. (t.t). *Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Versi Jawa Terjemah Indonesia Karya K.H. Bisri Mustofa*. Terj. oleh Sofwan Sururi, dkk. Rembang: Menara Kudus.
- Risalah NU. 1399 H/1979 M. *In Memoriam: K.H. Bisri Mustofa*. Semarang: PWNNU Jateng.
- Sunendar, Dadang, dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*. (Aplikasi).
- Suprpto, M. Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Wahyuni, Sri dan Rustam Ibrahim. 2017. "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren". *Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol. 17. No. 1. (Desember). 4-21.
- Zuhri, Saifuddin. 1983. *PPP, NU dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*. t.tp: Integrita Press.